



Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter

Sulaiman Ahmad Zajuli¹, Astuti Darmiyanti²

^{1,2}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

Received: 12 Desember 2022

Revised: 14 Desember 2022

Accepted: 17 Desember 2022

The application of everyday competencies, pedagogic competencies, personality competencies, social competencies, and professional competencies are indications of professional educators with character. Students with character and quality can only be produced by professional teachers. Learning is an effective strategy for developing professional teachers with character. The purpose of this research is to identify teacher learning activities from planning to implementation and evaluation which are concrete evidence of their professionalism in utilizing pedagogic, professional, social, and personality competencies. The research and development process is based on the library research model. As a result, the teacher must instill his own character values during this learning process in order to form students with character. Teachers can be role models for students apart from being educators and instructors.

Keywords: Ethics, Professionalism, Character Teachers.

(*) Corresponding Author: nihayatulamal2345@gmail.com, astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

How to Cite: Zajuli, S., & Darmiyanti, A. (2023). Etika dan Profesionalisme dalam Pembentukan Guru yang Berkarakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 591-599. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7584698>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu cara untuk mensosialisasikan sifat-sifat yang perlu dimiliki seseorang agar menjadi manusia yang baik di muka bumi ini. Pendidikan karakter diharapkan mampu menghasilkan generasi yang keberadaannya berdampak signifikan bagi kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter yang berlandaskan budaya Indonesia dan Pancasila bertujuan untuk menjadikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, berjiwa politik, cepat tumbuh, dan berwawasan iptek. (Kurniasih dan Sani 2017: 27).

Perkembangan siswa sebagai individu seharusnya menjadi tujuan pengajaran. Pengajaran mendorong perkembangan kemampuan kognitif serta afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat menggabungkan semua aspek kepribadian. Siswa ketika menggunakan metode diskusi misalnya, guru harus mampu menemukan strategi diskusi yang membantu siswa tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan berkembang secara menyeluruh dan bukan hanya secara intelektual. Memberikan pengajaran siswa untuk tulus, perhatian, dan sebagainya adalah beberapa contoh dari strategi tersebut. Contoh lainnya adalah mendorong siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan berani mengungkapkan ide-ide inovatif. (Sanjaya, 2012:133).

Cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya sebagai seorang anak akan membentuk karakternya. Akibatnya, keluarga anak tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter itu. Kepribadian seorang anak



sebagian besar dibentuk oleh lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Adalagi Setting yang sering menjadi landasan dalam pembentukan karakter, yakni setting sekolah. Namun realita masyarakat seringkali menekankan pembentukan karakter hanya terjadi di sekolah saja. Memang, lingkungan sekolah memiliki peran besar yang akan membentuk kepribadian anak. Hal ini karena masyarakat serta orang tua dan wali telah memberikan tanggung jawab kepada anaknya untuk belajar dan tumbuh sebagai individu di sekolah. Akibatnya, wajar jika orang menggunakan sekolah sebagai landasan keinginan mereka untuk menghasilkan atau menciptakan karakter anak yang mereka harapkan.

Rumusan awal tujuan pendidikan Indonesia pada tahun 1946 adalah bukti bahwa negara berkeinginan membina pribadi-pribadi yang berakhlak. Keputusan No. 104/Bhg dikeluarkan pada tanggal 1 Maret 1946 oleh Bapak Soewandi selaku Menteri Pendidikan dan Pengajaran. Untuk membentuk Panitia Penyelidikan Pengajaran di bawah pimpinan penulis Ki Hadjar Dewantara dan Soegarda Purbakawatja. Salah satu temuan yang dihasilkan oleh Komite Teaching Inquiry saat itu adalah perumusan tujuan pendidikan. Pada masa itu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan warga pribumi yang dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk negara dan masyarakat. tujuan pendidikan berbasis karakter semakin nyata, terbukti dengan Tujuan Pendidikan Indonesia tahun 1950, yang menyatakan bahwa peserta didik harus menjadi warga negara yang bermoral, demokratis, dan bertanggung jawab yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.

Guru memegang peranan penting dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik karena merupakan bagian penting dari pendidikan. Tugas guru sebagai tenaga profesional adalah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dan mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti membantu peserta didik menjadi pribadi yang berhasil, berakarakter, sehat, tahu sesuatu, cakap, kreatif, mandiri, dan warga negara yang bertanggung jawab karena beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Danim dan Khairil, p.2012.) Siswa tidak diwajibkan untuk menghafal konsep atau teori tentang nilai-nilai karakter melainkan merupakan cara pandang mendasar tentang kehidupan yang perlu dipahami, diterapkan, dan diterima oleh masyarakat. Dalam praktiknya, pendidikan karakter adalah metode untuk mengajarkan nilai-nilai perilaku (karakter) kepada siswa di sekolah atau di kampus. Meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, serta tindakan yang diperlukan untuk menghayati nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan (Zuchdi, et al.,2012:3).

Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan kepada siswa bagaimana nilai-nilai karakter dipraktikkan. Untuk menghasilkan guru yang benar-benar siap menjadi garda terdepan dalam membentuk generasi manusia yang berakhlak mulia, maka proses pendidikan guru di perguruan tinggi harus dilakukan dengan hati-hati dan serius. Kursus Etika dan Profesi Mengajar adalah salah satu mata kuliah yang membantu calon guru menjadi guru yang berkualitas. Profesi mengajar, yang mencakup mengajar siswa di kelas atau menanamkan di dalamnya nilai-nilai dan pengetahuan, hanyalah salah satu aspek dari pengenalan guru yang disajikan dalam mata kuliah ini. Bagaimanapun, mata kuliah ini menunjukkan kepada mahasiswa tentang usaha yang akan mereka lakukan ketika mereka menjadi pendidik nanti. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk memastikan generasi penerus bangsa

peserta didik dapat mencapai apa yang diharapkan dari mereka. Selain memberikan teladan bagi siswa di lingkungan tempatnya ditempatkan, guru dituntut untuk menghafalkan berbagai konsep dan teori.

Calon guru harus memahami dan memasukkan pendidikan karakter ke dalam proses pendidikan sejak awal karena berbicara tentang pembentukan karakter dan moral sangat bergantung pada proses pembiasaan dan bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Dengan demikian, mereka akan mampu menjadi guru yang menjadi teladan bagi anak didiknya dan masyarakat tempatnya bekerja. Kuliah etika dan profesi guru sangat relevan untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter calon guru masa depan jika mereka dimasukkan ke dalam proses pendidikan karakter. Akibatnya, calon guru harus diajarkan nilai-nilai karakter dengan mengkaji bagaimana etika dan profesi guru dapat digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di bawah payung penelitian kepustakaan, yang juga mencakup penelitian dokumen kepustakaan dimana koran dan jurnal dapat dipelajari, yang juga disebut sebagai library research. Penelitian ini berusaha menemukan berbagai teori, hukum, proposisi, prinsip, pendapat, dan konsep lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus adalah tujuan utama dari penelitian kepustakaan. (Sarjono.DD., Sebagaimana Penulisan Tesis (Yogyakarta:Departemen Pendidikan Islam, 2008, halaman 20)

Zed Mestika, sebaliknya mengatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah kumpulan kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan koleksi perpustakaan tanpa penelitian lapangan. Menempatkan fasilitas yang ada seperti buku, majalah, dokumen, dan rekaman cerita sejarah, di perpustakaan. Hal ini sejalan dengan arti penelitian kepustakaan menurut Abdul Rahman Sholeh, dimana hal tersebut merupakan definisi dari libraryresearch.

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif, dengan fokus pada proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah dari dinamika hubungan fenomena yang diamati. (Metode Penelitian, oleh Saifuddin Azmar. Yogyakarta:Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa, 2001). Penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata tertulis dari orang yang diamati daripada istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menghasilkan data deskriptif.

Dalam bentuknya yang paling dasar, data yang dipertanyakan adalah catatan kumpulan fakta yang secara harfiah berarti "pernyataan yang diterima apa adanya." Pernyataan tersebut menyatakan bahwa hasil pengukuran atau pengamatan variabel dapat mengambil berupa angka, kata, atau gambar. Sumber data tertulis terdiri dari sumber data primer dan sekunder dalam penelitian kepustakaan yang dilakukan.

Proses inferensi komparatif dan analisis berbasis logika ilmiah terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati menjadi pusat penyelidikan kualitatif ini. (Metode Penelitian Saifuddin Azmar, Yogyakarta: Halaman 5 Perpustakaan Mahasiswa 2001) Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata tertulis dari orang yang diamati. Data yang dipertanyakan yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "pernyataan yang diambil apa adanya," adalah catatan kumpulan fakta dalam bentuknya yang

paling mendasar. Menurut pernyataan itu, hasil pengukuran atau pengamatan variabel dapat dinyatakan dalam bentuk angka, kata, atau gambar. Dalam studi literatur, sumber data primer dan sekunder digunakan sebagai sumber data tertulis.

Informasi yang diperoleh langsung dari sumber primer dianggap sebagai "data primer". Ini dapat berupa sumber sastra yang mencakup konsep terkait penelitian baru, fakta terkait penelitian yang sebelumnya tidak diketahui, atau pengetahuan ilmiah baru. Sumber informasi penting khususnya informasi yang dikumpulkan langsung dari partisipan penelitian sebagai sumber data yang dicari. Data ini juga dikenal sebagai data tangan pertama. Sumber data sekunder, sebaliknya, adalah sumber data yang tidak memberikan informasi langsung kepada pengumpul data penelitian. Sumber data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti secara tidak langsung dari subjeknya atau dari pihak ketiga. Oleh karena itu, informasi pendukung dari informasi penting disebut sebagai informasi tambahan. Data sekunder dari publikasi seperti buku dan artikel digunakan dalam penelitian ini.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Karakter seseorang terbentuk dalam jangka waktu yang panjang, dan prosesnya perlu diselesaikan sebelum karakter dapat terbentuk. Pembinaan karakter paling baik dilakukan sejak dini, bahkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang menanamkan sifat-sifat positif pada anaknya sehinggalah pemikiran mereka yang ditanamkan di dalamnya adalah pembentukan karakter. Ketika seseorang memahami dan mampu menerapkannya dalam aktivitas dan kehidupan, maka ia mengalami implementasi. Cobalah untuk menjadikan karakter ini sebagai kebiasaan melalui pengulangan atau pembiasaan ketika dapat mempraktikkannya. Setelah mengembangkan kebiasaan yang baik, proses pembiasaan adalah pembentukan karakter. Karena itu, karakter berkembang menjadi budaya yang selalu dapat diikuti. Aspek yang paling sulit dalam kehidupan sehari-hari adalah proses pengembangan karakter ini, bahwa siklus asimilasi dapat diterapkan dalam kehidupan seseorang, sistem berikut ini adalah interaksi terakhir, khususnya asimilasi untuk berubah menjadi pribadi yang wajar bagi seorang individu, specifically kesadaran seseorang tentang orang itu tanpa dibatasi atau digerakkan oleh siapa pun dalam hal apa pun.

Dari perspektif ini, karakteristik guru sebagai pendidik adalah (Msila, 2012; (Harden dan Cosby, 2000): 1) Guru sebagai agen perubahan—yaitu, guru adalah sumber ide-ide baru. Setelah itu, pendidik perlu menyebarkan konsep-konsep tersebut melalui layanan kompetensi. 2) Karena pendidik harus terlebih dahulu menjadi orang yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai masyarakat, pendidik adalah pemimpin dan pendukung nilai-nilai tersebut. Kondisi pembelajaran. Selain itu, diharapkan para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dan masyarakat secara keseluruhan. 3) Pendidik perlu menjadi contoh bagaimana mengelola proses belajar mengajar, terutama bagi peserta didik yang ingin menjadi guru; 4) Tanggung jawab pendidik untuk mengarahkan pencapaian hasil belajar peserta didik; 5) Guru berkewajiban menyediakan bahan dan media yang diperlukan untuk kegiatan tersebut.

Proses Pembentukan Karakter

DTA Baiturrohman Dusun 1, Wanajaya, RT. 002/RW. 001, Sarijaya, Kec. Majalaya, Karawang, Jawa Barat. Sebagai instansi yang bertugas membentuk dan melahirkan anak didik yang sudah selayaknya menyandarkan prosesnya pada teori-teori belajar yang sudah mapan.

Pendidikan karakter didasarkan pada peradaban dan perkembangan psikologis manusia seutuhnya. (Dewantara, 1997. 407-410) menyatakan bahwa jiwa spiritual dan karakter manusia saling berhubungan. Karakter adalah penjumlahan dari sifat-sifat tetap seseorang dengan jiwa, raga, dan kemauan termasuk kreativitas dan niat yang membedakan satu orang dari yang lain. Karakter adalah tanda khusus, nilai-nilai yang bersumber dari agama dan ideologi atau pendidikan yang digunakan untuk membangun karakter dan pola pikir seseorang secara keseluruhan akan terbentuk dengan membentuk visi hidup berdasarkan nilai-nilai yang ada. Visi yang sudah ada diturunkan ke hati membentuk jiwa batin seseorang, yang kemudian masuk ke dalam tubuh atau fisik seseorang dan melahirkan perbuatan atau perbuatan yang membentuk sikap seseorang.

Tahapan Pembentukan Karakter

Mengajar memang tidak mudah, tetapi memang membutuhkan kesabaran, waktu, dan kemampuan mendampingi siswa, menurut Kusumawati dan Ari Bowo (2019). Pengembangan karakter, menurut Kusumawati & Cahyati (2019), dapat terjadi ketika individu melakukan upaya yang disengaja, menjalankan tanggung jawabnya sehari-hari sesuai dengan haknya. Moralitas sangat penting, terutama bagi pendidik yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik di sekolah dan di seluruh masyarakat. (Kusumawati, 2017:139–148) mengatakan bahwa pendidikan berbasis karakter sangat ketergantungan. Melalui perkataan, perbuatan, dan tindakannya sehari-hari, seorang pendidik akhlak dapat menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya terutama bagi anak didiknya. Hal ini berlaku baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, seperti halnya pendidikan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara yang berpedoman pada pepatah “Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wurihandayani”. Seorang guru yang berkarakter harus memiliki nilai dari Ing Ngarso Sung Tuladha, yang artinya ketika berbicara kepada siswa harus mampu memimpin dengan keteladanan. (Kusumawati dan Zuchdi, (2019:63-75), Pendidik konstruktivis yang berupa pendidikan karakter mampu menumbuhkan minat siswa. Contohnya siswa untuk berpikir sendiri, bekerja dengan siswa lain, dan berkolaborasi dengan siswa lain di kelas.

Guru Berkarakter

Seorang guru harus mampu menginspirasi siswa untuk berperilaku bertanggung jawab. Seorang guru harus dapat mendorong siswa agar mereka tahu apa yang harus dilakukan, sadar akan apa yang mereka lakukan, dan termotivasi untuk melakukan perbuatan baik. Mengajar bagi seorang pendidik yakni menanamkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Pengertian “pendidik” dalam Undang-undang No. 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang No. 39 Ayat 220 Tahun 2003 menyatakan: Tenaga profesional adalah pendidik yang tugasnya meliputi merencanakan dan melaksanakan pendidikan. Proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pendampingan dan

pelatihan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya bagi tenaga pendidik yang bekerja di perguruan tinggi.

Sedangkan pemahaman guru yang dituangkan dalam UU No. 1: Pasal 1: Butir 1 Berikut naskah Pasal 14 Tahun 2005 yang berlaku bagi dosen dan guru: Tanggung jawab utama guru yang merupakan pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru harus bertindak secara profesional dan utuh dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru harus mampu menunjukkan kompetensinya sebagai guru melalui setiap tindakan dan perbuatan. Karakter guru meliputi merencanakan pembelajaran, menilai hasil belajar siswa, dan mendampingi siswa dengan sabar dan teliti.

Sudah sewajarnya seorang guru harus berpegang teguh pada sejumlah kode etik guru agar dapat menjalankan tanggung jawab dan fungsinya dengan baik dan profesional. Pendidik Indonesia sangat menyadari perlunya mengembangkan kode etik guru Indonesia sebagai kode etik yang mencerminkan moral, dan nilai-nilai etika dalam tanggung jawab profesi guru sebagai pendidik anak bangsa. Kode etik ini berlaku bagi setiap guru Indonesia dimanapun ia bekerja, mengabdikan, atau berpartisipasi dalam pendidikan, penelitian, atau pengabdian kepada masyarakat. Kode etik guru di Indonesia adalah digariskan dalam UU No. 1 Pasal 114 Tahun 2005 tentang Pengajar dan Penutur, berbunyi sebagai berikut: Kode Etik Guru Indonesia didasarkan pada standar dan prinsip yang telah disepakati dan diterima sebagai standar sikap dan perilaku dalam pelaksanaan tugas profesional sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.

Kode Etik Guru

1. Pengajar berkomitmen untuk membantu siswa secara keseluruhan berkembang menjadi manusia dewasa yang berpegang pada Pancasila.
2. Ketika mereka menyesuaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa masing-masing, guru melakukannya dengan profesionalisme dan kejujuran.
3. Guru menghindari semua bentuk pelecehan dan komunikasi, terutama ketika memperoleh informasi siswa.
4. Untuk kepentingan siswa, guru menciptakan lingkungan sekolah dan menjaga hubungan sebaik mungkin dengan orang tua siswa.
5. Instruktur menjaga hubungan baik dengan daerah setempat di sekitar sekolah mereka dan daerah setempat yang lebih luas untuk melayani pelatihan.
6. Secara individu atau kolektif, guru berusaha untuk mengembangkan dan meningkatkan profesinya.
7. Berdasarkan lingkungan kerja dan hubungan secara keseluruhan, guru membentuk dan memelihara hubungan dengan rekan kerja.
8. Sebagai sarana pelayanan, guru bersama-sama menjaga, memajukan, dan meningkatkan mutu organisasi profesi guru. membuat kebijakan pendidikan pemerintah dilaksanakan oleh guru.

Pembahasan

Menurut Pasal 1 UU Guru dan Dosen Tahun 2005, “Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal melalui pendidikan anak usia dini.” Pembeneran ini ditujukan untuk

pendidik agar dianggap profesional, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai profesional dalam pekerjaannya. Oleh karena itu, guru melakukan lebih dari sekedar mengajar siswa dan mengevaluasi mereka untuk kenaikan pangkat atau kelulusan. Guru adalah orang dewasa yang bertugas membimbing siswa melalui pertumbuhan jasmani dan rohani mereka agar mereka mencapai kedewasaan (atau mampu berdiri sendiri) dan memenuhi perannya sebagai makhluk Tuhan, individu, dan makhluk social, meskipun pekerjaan ini jauh lebih terhormat dari itu.

Dalam konteks pendidikan, profesionalisme dapat dipahami sebagai tingkat kinerja dan perilaku yang menunjukkan karir mengajar. Guru yang kompeten dan cukup terampil untuk melaksanakan tanggung jawabnya dianggap profesional. Pekerjaan profesional, menurut definisi ini memerlukan keahlian, keterampilan, dan standar kualitas yang tinggi. Sertifikat profesional, sosial, dan pendidik, serta kinerja dan perilaku yang menunjukkan profesi mereka, semuanya diperlukan oleh pendidik profesional untuk memenuhi standar kualitas. Guru profesional tidak diragukan lagi mampu melakukan tanggung jawab mereka secara profesional.

Pekerjaan seorang guru sudah dianggap profesional, Oleh karena itu, seorang guru harus kompeten dalam bidangnya. Keterampilan tersebut akan ditunjukkan oleh guru di dalam kelas. Kompetensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang didukung oleh etos kerja yang diperlukan untuk posisi dan didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan. Dengan demikian, kemampuan menunjukkan prevalensi bidang tertentu karena kemampuan atau informasi yang menggambarkan keterampilan yang mengesankan di bidang itu (Widodo, 2009).

Dapat dipahami bahwa seorang pendidik berkarakter menjalankan kode etik yang berlaku umum, yang menyatakan bahwa pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik secara simpatik, memiliki keikhlasan yang cakap, mampu menyampaikan dengan baik, mengikuti keserasian suasana sekolah dan kehidupan masyarakat setempat untuk mengabdikan kepada sekolah, menumbuhkan panggilan mereka melalui pelatihan dan pergi ke studio untuk mengembangkan kemampuan mereka, pendidik harus memiliki pilihan untuk membangun hubungan yang baik dengan iklim sekolah, wali dan wali murid, dan juga daerah setempat, pendidik bekerja pada sifat dari asosiasi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang aktifitas belajar mengajar guru sebagai guru yang profesional dan berkarakter di DTA Baiturrohman Dusun 1, Wanajaya, RT.002/RW.001, Sarijaya, Kec. Majalaya, Karawang, Jawa Barat. Penelitian ini menjelaskan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan contoh perilaku dari guru, yang berfungsi sebagai jendela pengetahuan dengan mengarahkan siswa ke arah yang benar maka guru dapat membantu mereka menjadi orang yang baik. Melalui aktivitasnya dengan siswa, guru harus dapat mendidik dirinya sendiri. Seorang guru berkarakter adalah orang yang memiliki kepribadian positif dan menjadi teladan bagi murid-muridnya melalui dialog atau komunikasi yang terjalin baik, terbuka baik dengan dirinya sendiri maupun dengan murid-muridnya. Guru yang baik akan memiliki hati yang luas dan terbuka serta sabar ketika mendengarkan muridnya berpendapat atau keluhan. Guru yang memiliki karakter tulus dan terbuka mampu memeriksa setiap siswa secara individu, dengan

fokus pada kepribadian dan kebutuhan unik mereka. Mereka juga mau mendengarkan siswanya dan menjadi sahabat yang baik sehingga dapat membantu mereka menjadi siswa impiannya. Pendidikan karakter siswa dapat diuntungkan dari guru yang berkarakter sempurna.

Dengan bertakwa, mandiri, cerdas baik secara individu maupun kolektif, santun, disiplin, dan menghargai perbedaan, merupakan salah satu bentuk upaya untuk menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku berlandaskan etika dan profesi yang juga meliputi kecerdasan, dan kerjasama. Toleransi, kesopanan, disiplin, dan kejujuran. Peran guru sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerjanya sendiri, jika seorang guru menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam dirinya, seperti peduli, jujur, adil, tanggung jawab, dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan menerapkannya dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, ia akan menjadi guru profesional yang berkarakter. Guru profesional yang berkarakter yang dapat melaksanakan pembelajaran berkarakter dan menghasilkan peserta didik berkualitas dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiatun & Daryanto, (2013). *Pendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1979. *Pendidikan Di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewantoro, Ki Hajar. (1977). *Pendidikan, Cetakan Kedua*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta.
- E. Mulyasa, (2011), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2.
- Joyoatmojo, S., (2011). *Pembelajaran Efektif Pembelajaran yang Membelajarkan*. Surakarta: UNS Press.
- Kurniasih, I. & Sani, (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Kusumawati, I. (2017). *Pengembangan Karakter Siswa Raudlatul Athfal Berbasis Pendidikan Agama Islam*. *aş-şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02), 139- 148.
- Kusumawati, I., & Zuchdi, D. (2019). *Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis*. *Academy of Education Journal*, 10(01), 63-75.
- Lickona, Thomas. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Saifuddin Azwar, (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, W., (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman, AM. 2014. *Interaksi dan Motivasi BelajarMengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, (2006). *Penelitian Hukum Normatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Sudjarwo. 2015. *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Yaumi, M., (2014). *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Pranada Media Grup.
- Zuchdi, Darmiyati, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.